

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TAMBAK GARAM DI KABUPATEN BIMA**ANALYSIS OF PROFITABILITY OF SALT POND BUSINESSES IN BIMA
REGENCY****Aeko Fria Utama FR^{1*}, Fadli²**^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, IndonesiaEmail Penulis: aekofr@unram.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan pendapatan usaha tambak garam di Kabupaten Bima; (2) Menganalisis kelayakan usaha tambak garam di Kabupaten Bima; (3) Untuk menganalisis profitabilitas usaha tambak garam di Kabupaten Bima; (3) Mengetahui kendala-kendala yang di hadapi petambak garam di Kabupaten Bima. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* ,penelitian dilakukan di Kecamatan Woha Kabupaten Bima dengan jumlah responden sebanyak 43 orang responden. Pengambilan responden dilakukan dengan metode *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata biaya produksi adalah Rp. 5.956.659 per hektar dengan rata-rata pendapatan usaha tambak garam Rp. 11.910.141 per hektar (2) Besar nilai R/C ratio adalah 2,99 yang berarti usaha tambak garam layak karena nilai R/C ratio >1 (3) Profitabilitas usahatani tambak garam di kabupaten bima sebesar 199,95% bisa dikatakan profitabilitas tinggi karena ROI>50% (4). Kendala yang di hadapi petambak yaitu harga yang relatif rendah, cuaca, dan kurangnya penyuluhan dari pemerintah.

Kata kunci: Biaya, Keuntungan, Profitabilitas, Usaha Garam

ABSTRACT

This research aims to: (1) Analyze the costs and income of salt pond businesses in Bima Regency; (2) Analyzing the feasibility of a salt pond business in Bima Regency; (3) To analyze the profitability of salt pond businesses in Bima Regency; (3) Knowing the obstacles faced by salt farmers in Bima Regency. The method used was a descriptive method and data collection was carried out using survey techniques. Determination of the research area was carried out using purposive sampling. The research was carried out in Woha District, Bima Regency with a total of 43 respondents. Respondents were taken using the proportional random sampling method. The research results show that: (1) The average production cost is Rp. 5,956,659-per hectare with an average salt pond business income of Rp. 11,910,141 per hectare (2) The R/C ratio value is 2.99, which means that the salt farming business is feasible because the R/C ratio value is >1 (3) The profitability of the salt pond farming business in Bima Regency is 199.95% high profitability because ROI> 50% (4). The obstacles faced by farmers are relatively low prices, weather, and lack of education from the government.

*Keywords: Costs, Profits, Profitability, Salt Business***PENDAHULUAN**

Upaya Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari wilayah daratan dan lautan. Secara geografi seperti wilayah daratan Indonesia dilalui barisan pegunungan dunia yaitu sirkus mediterania dan sirkun pasifik.Sedangkan wilayah lautan Indonesia diampit dua samudera Pasifik dan samudera Hindia. Keadaan geografi ini menjadikan Indonesia mendapat julukan sebagai Negara agraris sekaligus maritim (Primyastanto, 2011).

Menurut Ruslana (2013) Garam merupakan komoditas strategis karena menjadi kebutuhan pokok. Menurut data Kementerian Perdagangan kebutuhan garam per kapita rata-rata 4 kg, sehingga dibutuhkan sekitar 2.87 juta ton garam konsumsi per tahun, belum termasuk kebutuhan industri. Garam merupakan bahan baku industri dan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi dewasa ini keadaan petambak garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir umumnya, menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2011).

Garam merupakan kebutuhan sehari-hari, selain sebagai pelengkap dalam makanan, garam juga menjadi sumber elektrolit bagi tubuh yang bersumber dari kekayaan laut (Putu & Sudarsana, 2019). Meski demikian, belum semua daerah dapat mengembangkan potensi ini dengan baik untuk memenuhi kebutuhan. Buktinya, lahan garam di Indonesia (34.731 Ha) hanya terkonsentrasi di 6 dari 34 provinsi, yaitu di Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Bahkan, Indonesia hanya memiliki satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang memproduksi garam yaitu PT. Garam, selebihnya produksi garam dilakukan rakyat atau petani garam (Junas & Surur, 2020).

Lahan usaha garam di Provinsi Nusa Tenggara Barat berada di 6 kabupaten yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, Sumbawa, Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah dengan luas lahan yang variatif. Lahan usaha garam existing terluas berada di Kabupaten Bima (17.088.500 M²), terpilah menjadi lahan integrasi sekitar 4.460.000 M² dan nonintegrasi seluas 12.628.500 M². Lahan paling sempit berada di kabupaten Lombok Tengah dengan jenis pengelolaan nonterintegrasi sebanyak 34.300 M². Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten yang terluas yang mengusahakan pertambakan di daerah Nusa Tenggara Barat. Salah satunya komoditi tambak yang banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Bima adalah garam yang akhir –akhir ini produksinya terus meningkat. Selain luas area tambak Kabupaten Bima juga sangat didukung oleh keadaan cuaca dan iklim dikarenakan curah hujan yang pendek di Kabupaten Bima membuat produksi garam terus meningkat (Pemprov NTB, 2021).

Kecamatan Woha adalah salah satu daerah penghasil garam yang memiliki potensi pertambakan. Tambak merupakan alternative pemanfaatan sumberdaya lahan di pesisir yang hanya dapat dilakukan di laut. Hal tersebut dikarenakan garam yang diusahakan memerlukan air laut sebagai sarana produksi. Sebagai besar masyarakat mengoptimalkan lahan seperti membudidayakan ikan bandeng pada musim hujan dan garam pada musim kemarau. Perkembangan usaha garam sangat dinamis, baik oleh faktor alam, cuaca khususnya maupun oleh masalah pengelolaan dan pemasaran. Beberapa penelitian telah menyajikan permasalahan pengelolaan usaha tambak garam seperti yang telah dilaporkan Rochwulaningsih (2007; 2009). Petani Garam diketahui menghadapi persoalan structural baik di tingkat petani (produsen), pasar, maupun kebijakan pemerintah, yang berkontribusi terhadap keterpurukan dan marginalisasi petani garam. Pada tingkat petani garam, petani menghadapi system bagi hasil yang tidak adil karena seluruh keputusan tergantung pada pemilik lahan. Struktur pasar garam juga bersifat monopolistik, sehingga dikuasai oleh pemilik modal (pembeli), sedangkan pelaku pada jalur produksi, yaitu petani kecil, penggarap cenderung tidak memiliki akses dan ekuitas pada jalur pemasaran garam. Di sisi lain, perlindungan terhadap produsen garam belum dilakukan

dengan baik sehingga mereka mau dan mampu mempertahankan dan mengembangkan usaha pegaraman. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan terkait dengan kelayakan pengembangan usaha garam dan upaya pegaraman menangani pengelolaan usaha pegaraman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya dan Pendapatan usaha tambak garam di Kabupaten Bima, kelayakan usaha tambak garam di di Kabupaten Bim, profitabilitas usaha usaha tambak garam di Kabupaten Bima dan kendala-kendala yang di hadapi petambak garam di Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Nazir, 2017; Sugiono, 2019). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *Purposive sampling* atau sengaja. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Woha kabupaten Bima, penentuan jumlah responden sebanyak 43 orang dengan *qouta sampling*. Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional Random Sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, selain data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait maupun berbagai publikasi lainnya, data juga dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner semi-terbuka (data primer) (Arikunto, 2002). Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis keuntungan untuk mengetahui besar keuntungan usaha tambak garam. Persamaan keuntungan yang digunakan adalah persamaan keuntungan (Soekartawi, 2011) dan (Suratiah, 2015) Tarigan et al., (2013), Nazam et al., (2014), dan Putri et al., (2015) dalam menghitung Biaya dan keuntungan. Adapun persamaan Biaya dan keuntungan usaha dapat ditulis sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

- I = Keuntungan (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- TC = Total Biaya (Rp)

Analisis kelayakan usaha tambak garam di kabupaten bima digunakan persamaan R/C ratio (Soekartawi, 2011) Analisis R/C Ratio adalah perbandingan penerimaan usahatani dengan biaya total yang dinyatakan dengan persamaan

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- R/C = Harga Penerimaan
- TR = Total Penerimaan
- TC = Total Biaya

Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Apabila nilai R/C Ratio > 1 berarti usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan

Apabila nilai R/C Ratio < 1 berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan

Apabila nilai R/C Ratio = 1 berarti usahatani Break Even Point.

Analisis Profitabilitas diukur dengan menggunakan Return Of Investment (ROI). Adapun rumus Return Of Investment (ROI) sebagai berikut (Soeharto, 2001) :

$$\text{Return Of Investment (ROI)} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jika Return Of Investment (ROI) > 50% maka tingkat profitabilitas pada usaha Tambak garam tinggi.

Jika Return Of Investment (ROI) < 50% maka tingkat profitabilitas pada usaha Tambak garam rendah.

Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dihadapi dalam usaha tambak garam dilakukan dengan mengandalkan wawancara langsung kepada petambak/produsen yang terlibat dalam usaha tambak garam, kemudian identifikasikan dengan analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiono (2017), adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Karakteristik Responden

Menurut Amirin (1989) Karakteristik responden merupakan hal yang penting dari suatu penelitian untuk mengetahui keadaan masing-masing responden. Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi Umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga responden, dan pengalaman berusaha tambak responden.

Umur Responden

Umur merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan, baik secara fisik maupun mental guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), menyatakan bahwa usia produktif seseorang berada pada kisaran umur 15 -64 tahun yang dianggap memiliki kemampuan secara fisik maupun mental dalam berusaha. Kriteria umur masa remaja akhir 17-25 tahun, dengan awal 26-35 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun (Yhantiaritra, 2015).

Tabel 1. Kisaran Umur Responden Petambak Garam di Kabupaten Bima tahun 2022.

No	Kisaran Umur (Tahun)	Petambak Garam Rakyat	
		Jumlah (Orang)	Precentage (%)
1	25– 42	17	39,53
2	43– 60	12	27,91
3	61 -85	14	32,56
	Jumlah	43	100
	Rata –Rata Umur (Tahun)	51	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur responden adalah 51 tahun. Umur responden petambak garam paling banyak terdapat pada kisaran umur 25 - 42 tahun yaitu sebanyak 17 orang. Ditinjau dari usia tersebut maka dapat diketahui bahwa total responden petambak garam berada pada usia produktif. Hal ini sesuai dengan standar usia produktif yang ditetapkan oleh badan pusat statistik. Dimana secara fisik semua responden mampu untuk melakukan dan menjalankan usaha salah satunya tambak garam.

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya. Suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraannya. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi suatu pendidikan seseorang maka tingkat intelektual seseorang semakin tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Petambak Garam di Kabupaten Bima Tahun 2022.

No	Tingkat Pendidikan	Petambak Garam	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	0,00
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	2	4,65
3	Tamat Sekolah Dasar	13	30,23
4	Tidak Tamat SMP	-	0,00
5	Tamat SMP	13	30,23
6	Tidak Tamat SMA	-	0,00
7	Tamat SMA	12	27,90
8	Perguruan Tinggi	3	6,97
Jumlah		43	100

Sumber : Data primer diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petambak garam di kategorikan pada pendidikan rendah. Hal tersebut dilihat dari tingkat pendidikan responden terbanyak petambak garam sebanyak sebanyak 13 orang tidak tamat sekolah Dasar, tamat SMP sebanyak 13 orang, 12 orang tamat SMA dan yang memiliki tingkat pendidika terendah yaitu pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 3 orang dan 2 orang tidak tamat sekolah Dasar.

Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya biaya hidup yang harus ditanggung. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup keluarga tersebut. Selain itu jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan besarnya potensi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Ilyas (1998) bahwa besar kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga 1- 2 orang, 3- 4 termasuk keluarga menengah, dan ≥ 5 orang termasuk keluarga besar.

Tabel 3. Kisaran Jumlah Anggota Keluarga Responden Petambak Garam di Kabupaten Bima Tahun 2022.

No	Kisaran Jumlah Anggota Keluarga	Petambak Garam	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	17	39,53
2	3 – 4	16	37,20
3	> 5	10	23,25
Jumlah		43	100
Rata- rata Jumlah Tanggungan Keluarga.		3	

Sumber : Data primer diolah 2022

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petambak garam memiliki rata-rata 3 orang dengan kisaran 1- 2 orang. Dengan demikian responden petambak garam tergolong kedalam keluarga menengah dan juga menunjukkan bahwa usaha tambak garam mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman Berusaha Petambak Responden

Pengalaman usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama responden dalam mengelola dan mengembangkan usaha tambak garam. Petambak yang mempunyai pengalaman berusaha tambak lebih banyak atau lama, tentunya akan lebih ahli dalam mengelola usaha tambaknya, baik untuk mengambil sebuah keputusan maupun tindakan yang tepat ketika menghadapi suatu masalah dalam usahanya.

Tabel 4. Pengalaman Berusaha Responden Petambak Garam di Kabupaten Bima tahun 2022

No.	Pengalaman Berusaha Responden (Tahun)	Petambak Garam	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	21	48,83
2	11 – 20	3	6,97
3	21 – 30	11	25,58
4	> 31	8	18,60
Jumlah		43	100
Rata-rata Petambak Responden		19,81	

Sumber : Data Primer diolah tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tambak garam yaitu 19 tahun. Pengalaman usaha responden paling banyak berkisar 21 pengalaman usaha 1 -10 tahun sebanyak 21 orang dan pengalaman 21 -30 tahun sebanyak 11 orang. Sedangkan yang memiliki pengalaman paling rendah adalah 11-20 tahun sebanyak 3 orang.

Biaya Produksi

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bahan bakar (oli dan Bensin) dan biaya tenaga kerja.

Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petambak garam yang terdiri dari biaya pembelian olin dan bensin.

Tabel 5. Rata-rata Kebutuhan Biaya Bahan Bakar Pada Usaha Tambak Garam di Kabupaten Bima tahun 2022.

No.	Uraian	Per Proses Produksi		Per Musim	
		Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (liter)	Nilai (Rp)
1.	Bensin	3	30.000	36	360.000
2.	Oli	1	40.000	3	120.000
Jumlah			70.000		480.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Tabel 5 menunjukkan total biaya bahan bakar yang di keluarkan oleh petambak garam Per Proses Produksi sebesar Rp. 70.000, Sedangkan Per Tahun sebesar Rp.480.000..

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat berperan penting dalam usaha tambak garam karena tanpa tenaga kerja suatu usaha tambak tidak akan berjalan dengan baik.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Petambak Garam dalam Satu Musim perhektar di Kabupaten Bima tahun 2022.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1	Masa Pengeringan Tambak	4	300.000
2	Masa Pemadatan Tanah	2	150.000
3	Masa Penyaluran Air dan Pemasukan Air	60	4.500.000
4	Masa Panen	2	150.000
Jumlah		68	5.100.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata Jumlah HKO yang dikeluarkan petambak garam sebesar 68 dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petambak garam sebanyak Rp. 5.100.000. penggunaan tenaga kerja yang paling banyak mengeluarkan biaya pada petambak garam yakni penggunaan tenaga kerja pada masa penyaluran air dan pemasukan air yaitu sebesar Rp. 4.500.000,

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi dan secara tidak langsung mempengaruhi produksi.

Tabel 7. Rata –rata Penyusutan Alat Petambak Garam dalam Satu Musim per hektar di Kabupaten Bima Tahun 2022

No	Nama Alat	Nilai Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Pakai (Thn)	Nilai Penyusutan (Rp)
1	Tembilang	30.000	8.134	4	6.082
2	Gulut	200.000	53.798	4	36.307
3	Skop (Dangga)	300.000	73.256	4	6.686
4	Mesin Pompa Air	5.000.000	1.011.627	4,95	806.395
Total Penyusutan					849.470

Sumber : Data Primer Diolah tahun 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa petambak garam memiliki biaya rata-rata penyusutan alat sebanyak Rp. 849.470/ha, sedangkan rata-rata penyusutan alat yang paling banyak dikeluarkan yaitu Mesin pompa air Rp 806.395/ha.

Total Biaya Produksi

Tabel 8. Rata-rata Biaya Produksi pada petambak Garam dalam satu Musim per hektar di Kabupaten Bima tahun 2022.

No	Jenis Biaya	Usaha Garam Rakyat
		Per (Ha/Musim) (Rp)
1	Biaya Variabel	
	Biaya Bahan Bakar	480.000
	Biaya Tenaga Kerja	5.185.465
	Sub Total	5.665.565
2	Biaya Tetap	
	Pajak Tambak	77.326
	Penyusutan Alat	213,868
	Sub Total	291.194
Total Biaya Produksi		5.956.759

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petambak pada usaha garam sebesar Rp 5.956.759/ha. Dimana total biaya variabel sebesar Rp. 5.665.565/ha dan biaya tetap sebesar Rp. 291.194/ha.

Produksi, Penerimaan, Keuntungan dan Kelayakan Usaha

Produksi adalah jumlah produksi petambak garam yang diperoleh petambak garam selama satu kali proses produksi garam. Produksi garam hanya dimanfaatkan pada satu kali musim setiap tahunnya di musim kemarau selama 3 bulan dengan 12 produksi. Nilai produksi (penerimaan) adalah hasil kali antara jumlah produksi garam (Kg) dengan harga produksi garam yang berlaku perkilogram (Rp/Kg). Keuntungan dari usaha tambak garam diperoleh dengan menghitung nilai produksi dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petambak selama satu kali musim garam.

Tabel 9. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Petambak Garam dalam Satu Musim per Hektar di Kabupaten Bima tahun 2022.

No	Uraian	Usaha Garam Per (Ha/Musim)
1	Produksi (Kg)	59.556
2	Harga (Rp/Kg)	300
3	Penerimaan (Rp)	17.866.800
4	Total Biaya Produksi	5.956.659
	a. Biaya Variabel	5,665,465
	b. Biaya Tetap	291,194
5	Keuntungan	11.910.141
6	R/C ratio	2,99

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata produksi per hektar petambak garam sebesar 59.556 kg. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petambak garam sebanyak Rp. 17.866.800 dengan harga rata-rata per kg sebesar Rp. 300. Besarnya nilai produksi tergantung pada besarnya jumlah produksi dan harga jual garam per kilogram. Semakin banyak produksi yang dihasilkan yang diikuti dengan tingginya harga jual produk, maka nilai produksi akan semakin besar, sebaliknya semakin sedikit jumlah produksi yang dihasilkan dan rendahnya harga jual maka nilai produksi semakin rendah. Dengan demikian besar kecilnya nilai produksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petambak garam. Keuntungan rata-rata yang diperoleh petambak garam sebesar Rp. 11.910.141/ha selama satu kali musim garam. Di daerah penelitian harga garam tidak ditentukan berdasarkan kualitas garam yang dihasilkan, mau putih dan semakin besar kristal garam harganya tetap sama. Untuk melihat suatu usaha tambak layak untuk diusahakan atau tidak dapat diketahui melalui analisis R/C yang merupakan singkatan Return Cost Ratio. Nilai R/C Usaha

tambak garam sebesar 2,99 >1, yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan petambak akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,99 sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha tambak dikategorikan layak diusahakan.

Profitabilitas Usahatani Tambak Garam

Profitabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan usaha Tambak garam di Kabupaten Bima dalam menghasilkan sejumlah keuntungan dengan modal yang dikeluarkan oleh para petambak responden dalam satu kali musim produksi yang dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{Return Of Investment (ROI)} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

$$\text{Return Of Investment (ROI)} = 11.910.141/5.956.659 \times 100\%$$

$$\text{Return Of Investment (ROI)} = 199,95\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa profitabilitas usaha tambak garam di Kabupaten Bima adalah sebesar 199,95% yang artinya usahatani tambak garam yang dilakukan oleh para penambak responden tersebut menghasilkan keuntungan sebesar 199,95% maka tingkat profitabilitas pada usahatambak garam tersebut tinggi atau tingkat keuntungannya tinggi karena ROI>50%.

Kendala yang dihadapi Petambak Garam

Dalam usaha tambak garam, kendala yang dihadapi petambak hanya masalah harga yang relatif rendah, cuaca, dan kurangnya penyuluhan dari pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata harga garam di tingkat petambak adalah Rp.300-/kg. Hal ini cenderung disebabkan karena dalam pemasaran garam di Kecamatan Woha Kabupaten Bima dapat dikatakan bersifat monopsony dimana hanya ada satu pembeli, yaitu Pedagang Pengumpul Kabupaten sehingga harga cenderung ditetapkan oleh pedagang. Menurut Surgiarti, *et al* (2002) menyatakan bahwa perusahaan monopsony adalah pembeli tunggal sehingga memiliki kekuatan untuk menetapkan harga yang pada gilirannya perusahaan monopsony dapat meminta harga yang kecenderungannya lebih rendah dari pada penjualnya (petambak).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya produksi pada usaha tambak garam sebesar Rp 5.956.659/ha dan Keuntungan usaha tambak garam sebesar Rp 11.910.141/ha
2. Kelayakan usaha tambak garam sebesar 2,99 yang berarti usaha tambak garam Layak karena nilai R/C ratio >1.
3. Profitabilitas usahatani tambak garam di Kabupaten Bima sebesar 199,95% bisa dikatakan profitabilitas tinggi karena ROI>50%
4. Kendala yang di hadapi petambak yaitu harga yang relatif rendah, cuaca, dan kurangnya penyuluhan dari pemerintah

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan :

1. Untuk sistem pemasaran mungkin dapat diperluas dan tidak hanya mengandalkan tengkulak untuk menjual melainkan petambak juga harus berusaha menjual hasil produksinya sendiri ke pasar - pasar selain itu Pemerintah dan dinas terkait agar melakukan control dan pengawasan terutama terhadap penetapan harga untuk garam sehingga petambak garam tidak dirugikan karena harga yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M, (1989). Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik NTB. (2016). Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2009-2015. Download. ntb.bps.go.id
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2011).Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER. 4/MEN/2011 tentang Produksi Garam Nasional. Jakarta:DKP
- Fauziah, E., Hartoyo, S., Kusnadi, N., & Kuntjoro, S. U. (2010). Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau di Kabupaten Pamekasan. Jurnal Organisasi Dan Manajemen, 6(2), 119–131.
- Ilyas, Y, (1998). Kinerja :Teori, Penilaian, dan Penelitian. Tentang Jumlah Tanggungan Keluarga.
- Junas, & Surur, F. (2020). Arahan Kesesuaian Lahan Pertambakan Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Optima, 3(2), 1–7.
- Nazam, M., Suriadi, A., & Sahram. (2014). Analisis Ekonomi Usaha Tani Tembakau Virginia dan Permasalahannya di Nusa Tenggara Barat (Kasus di Kabupaten Lombok Timur). Semiloka Nasional Tanaman Pemanis, Serat, Tembakau, Dan Minyak Industri Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan, 179–188.
- Nazir, (2017). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor
- Pemprov NTB. (2021). Luas Lahan Tambak Garam Berdasarkan Kabupaten Kota Semester I Tahun 2021 (p. 1). NTB Satu Data
- Prayitno, Hadi dan Lincoln Arsyad. (1987). Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta: BPFE
- Primyastanto (2011). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. 8(1), 64–69.
- Putu, S. R. N., & Sudarsana, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem. Piramida, 15(2), 213–240
- Rochwulaningsih, Y. (2007). Petani garam dalam jeratan kapitalisme: Analisis kasus petani garam di rembang, Jawa Tengah. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik 20(3): 228 – 239.
- Rochwulaningsih, Y., S. Susilowati., & H. Rinardi. (2009). Kajian struktur usaha garam rakyat di Kabupaten Rembang sebagai dasar penyusunan konsep pemberdayaan sosial ekonomi petani garam. <<http://www.lppm.undip.ac.id/abstrak/>

- Rusliana, R. (2013). Tinjauan pasar garam. Buletin kementerian perdagangan edisi garam/ Agustus/2013.http://ews.kemendag.go.id/download.aspx?file=121207_ANK_PKM_PBK_garam+Rev+1.0.pdf&type=publication
- Soekartawi. (2011). Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press.
- Soeharto, Iman. (2001). Manajemen Proyek (Dari Konseptual Sampai Operasional) Jilid 2, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suratiah, (2006). Ilmu Usahatani Penebar Swadaya Swadaya Jakarta.
- Suratiah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya
- Tarigan, J. L., Salmiah, & Fauziah, L. (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat. Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness, 2(11), 1–14. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8037>
- Yhantiaritra. (2015, Juni 3). Kategori Umur Menurut Depkes. Retrieved from yhantiaritra: <https://yhantiaritra.wordpress.com>